

Pembentukan *Self Control* dalam Perspektif Nilai Multikultural

Lilik Sriyanti

STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Salatiga

Email: liliksriyanti@gmail.com

Abstract

Self-control is a form of mental condition that affects the formation of a positive and productive behavior and determines the harmonious relationship to others. Recent deviant behavior, delinquency, promiscuity and the failure of a person's life is strongly influenced by low self-control. The formation of self-control, at once, is influenced by cultural values that implied in parenting styles and learning outcomes of the behavior of those around him or her.

Self-control is manifested in the form of empathy, tolerance and discipline that all motivated by the cultural establishment. Every culture has certain values considered valuable or valued. Javanese culture that values harmony with the environment, more appreciative to the collectivity than the personal self-interest, will form a better self-control. Similarly, the Javanese self-image as a cool, sincere in acceptance, patient and courteous person would lead one to try to control him or herself.

Meanwhile, the Batak and Madurese society living in mountainous and rural areas with severe natural conditions requires a high spirit in order to conquer nature. Only tough, persistent and daring aggressive people can survive and succeed in life. Behaviors that are too impatient, calm and shy viewed as a personality in the weak tender, which cannot be used to subdue the ferocity of nature. This cultural background is the initial of why Batak and Madura people raise as more spontaneous, expressive, courageous and aggressive tended.

Keywords: self control, multicultural value, behaviour

Pendahuluan

Self control atau kontrol diri merupakan bentuk kondisi mental yang mempengaruhi pembentukan perilaku lain. Terbentuknya perilaku yang baik, positif dan produktif, keharmonisan hubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan kontrol diri. Kebiasaan belajar yang benar, kedisiplinan, perilaku tertib di sekolah dan di masyarakat, perilaku seksual sehat, serta pembentukan kebiasaan hidup lain dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian diri (*self control*).

Dalam perubahan dunia yang makin kompleks ini *self control* penting dimiliki oleh setiap orang, hal ini terutama karena berbagai perubahan budaya dan gaya hidup akibat globalisasi menuntut seseorang untuk bersikap dan menempatkan diri sesuai keberadaannya di tengah-tengah orang lain dengan ragam budaya yang ada. Era globalisasi telah membawa banyak perubahan dalam setiap sisi kehidupan. Perubahan-perubahan yang menjadi dasar pentingnya pengendalian diri tersebut antara lain adanya *computer revolution*, *education revolution*, *materials revolution*, *sexual revolution*, *family revolution* dan *violence revolution* (Hart, 2008).

Fenomena kenakalan anak di sekolah, tawuran antar pelajar, tawuran antar kampung, pengeroyokan oleh geng tertentu, pencurian dan perampokan yang disertai kekerasan, demonstrasi atau unjuk rasa disertai perusakan sarana umum serta perilaku destruktif lain yang akhir-akhir ini selalu menghiasi pemberitaan di media masa, merupakan salah satu contoh rendahnya kontrol diri seseorang.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, kenakalan yang dilakukan anak-anak bukan lagi sekedar kenakalan ringan seperti membolos, menyontek, melanggar tata tertib sekolah, membawa gambar dan bacaan porno, membohongi dan menentang orang tua, bandel, tidak patuh atau tidak mau mengerjakan tugas-tugas rumah, namun sudah menjurus pada perilaku destruktif seperti perkelahian, perampasan, penyalahgunaan narkoba, freesex, melukai orang tua hingga membunuh.

Ada hubungan yang dekat antara perilaku anak dengan gaya pengasuhan orang tua dan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat setempat. Kemampuan mengendalikan diri merupakan hasil belajar, yang berhubungan dengan proses pendidikan, sementara pendidikan selalu dilatarbelakangi oleh kultur dimana pendidikan tersebut berlangsung. Bagaimana cara orang tua mengasuh dan mengajarkan anak-anaknya selalu melibatkan aspek budaya. Mengajar, mendidik dan mengasuh berarti juga menanamkan nilai-nilai tertentu pada anak, sehingga nilai etnis, budaya dan subkultur akan memberikan warna terhadap hasil belajar atau perilaku anak termasuk di dalamnya kemampuan kontrol diri.

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama mengambil peran sentral terhadap pembentukan kepribadian anak. Berbagai penelitian dalam psikologi melaporkan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap kondisi anak termasuk menentukan perkembangan intelektual dan kemampuan mengendalikan diri (Atkins, & Matsuba, 2008). Rich (1999) dan Santrock (2004) mengatakan bahwa peran orang tua sangat besar pengaruhnya terutama dalam pembentukan sikap otonomi dan *attachment*. Kesulitan dan gangguan perilaku banyak bersumber dari rendahnya kontrol diri, sebagaimana Messina dan Messina (2003) nyatakan bahwa *self-destructive* bersumber dari *self control* yang rendah.

Dalam konteks multikultur, beberapa budaya mempunyai pandangan yang berbeda dalam menyikapi tantangan dan hambatan dari luar. Budaya Jawa misalnya, mengajarkan pentingnya pengendalian diri, sabar, menahan diri dalam menghadapi perlakuan orang lain yang dipandang

kurang menyenangkan, sementara orang tua dari budaya lain lebih menjunjung keberanian dan kejantanan sebagai nilai kepahlawanan. Harga diri sebagai simbol penghargaan terhadap etnis atau suku menjadi prinsip yang dipertahankan dan dianut beberapa suku. Kondisi itu selanjutnya akan menimbulkan perbedaan dalam mengaplikasikan pendidikan *self control* dan berefek pada perbedaan perilaku *self control* dalam diri anak.

Permasalahan

Budaya menyatu dengan kehidupan masyarakat dan memberikan warna terhadap perilaku dan sikap seseorang. Perbedaan sikap dan perilaku seseorang banyak dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan nilai yang dianut dan yakini selama bertahun-tahun. Karena itu kepribadian seseorang, perilaku dan sikap akan diwarnai oleh kondisi budaya dimana seseorang berada. Bagaimanakah pembentukan *self control* dalam perspektif kultur Jawa, Madura dan Batak

Tinjauan Pustaka

1. Pengertian *Self Control*

Berk (1993) mengemukakan bahwa *self control* adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan dan dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Sementara Messina dan Messina (2003) menyatakan bahwa pengendalian diri merupakan seperangkat tingkah laku yang terfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, menangkal *self-destructive*, perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan *outonomy*, atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, seperangkat tingkah laku yang terfokus pada tanggung jawab pribadi.

Pengertian-pengertian tersebut dalam praktek bisa multi intepretasi tergantung bagaimana seseorang memaknai setiap konsep dalam definisi *self control* tersebut. Dalam hal ini kultur dan pola pengasuhan orang tua mengambil peran yang besar

2. Fungsi dan Perkembangan *Self Control*

Logue (1995) mengatakan bahwa pembentukan *self control* dipengaruhi oleh faktor genetik dan miliu. Anak-anak keturunan orang yang impulsif akan mempunyai kecenderungan

berperilaku impulsif. Faktor milieu yang mempengaruhi perkembangan *self control* antara lain perilaku orang tua yang diamati anak, gaya pengasuhan, termasuk aspek budaya. Usia turut mempengaruhi kondisi kontrol diri pada anak. Kanak-kanak cenderung lebih impulsif dibanding anak yang lebih dewasa, artinya sejalan dengan bertambahnya usia anak, kemampuan mengendalikan diri akan semakin baik. Hal ini terjadi karena anak mengalami proses adaptasi ketika dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut kontrol diri.

Pembentukan *self control* sudah diawali sejak masa kanak-kanak, ketika anak masih dalam buaian orang tuanya. Dalam hal ini orang tua menjadi pembentuk pertama *self control* pada anak. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri. Sejalan dengan bertambahnya usia anak, bertambah luas pula komunitas sosial mempengaruhi anak, serta bertambah banyak pengalaman-pengalaman sosial yang dialami. Anak belajar dari lingkungan bagaimana cara orang merespon terhadap suatu keadaan, anak belajar bagaimana merespon ketidaksukaan atau kekecewaan, bagaimana merespon kegagalan, bagaimana orang-orang mengekspresikan keinginan atau pandangannya yang menuntut kemampuan kontrol diri.

Dari berbagai kejadian, ada orang yang dapat mengendalikan diri secara baik, ada pula orang yang pengendalian dirinya rendah, setiap perilaku akan memberikan efek tertentu dan anak bisa belajar dari semua itu termasuk dari efek yang ditimbulkan dari suatu perilaku. Sebagaimana Bandura nyatakan bahwa seseorang tidak hanya belajar dari mengamati perilaku orang lain, tetapi juga belajar dari efek yang ditimbulkan oleh suatu perilaku (Bandura, 1977).

Hasil penelitian Liao-bei Wu (2004) terhadap 1000 anak sekolah menengah menguatkan peran orang tua dalam pembentukan *self control* dan pengaruh *self control* terhadap berbagai perilaku buruk. Kesimpulan penelitian tersebut antara lain, gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi perilaku menyimpang, ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang pada remaja. Hal yang sama diperoleh dari hasil penelitian Gottfredson dan Hirschi bahwa semua kejahatan berasal dari kontrol diri yang rendah.

Self control mempunyai peran besar untuk pembentukan perilaku yang baik dan konstruktif, Gul dan Pesendofer (2000) menyatakan fungsi pengendalian diri adalah untuk menyelaraskan antara keinginan pribadi *self interest* dengan godaan (*temptation*). Kemampuan

seseorang mengendalikan keinginan-keinginan diri dan menghindari godaan ini sangat berperan dalam pembentukan perilaku yang baik. Ada kecenderungan manusiawi dalam diri anak untuk berperilaku semaunya, ada kecenderungan anak untuk menentang aturan, tidak patuh pada orang tua serta menuruti kemauan sendiri. Malas belajar, menyontek, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), menonton TV/film berjam-jam, bermain game, pulang larut malam, minuman keras adalah godaan-godaan yang mengganggu anak. Godaan tersebut dapat ditangkal dengan *self control* yang baik.

Messina dan Messina (2003) mengemukakan fungsi dari *self control* sebagaimana tertuang di bawah ini:

- a. membatasi perhatian individu pada orang lain
- b. membatasi keinginan untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya
- c. membatasi untuk bertingkah laku negatif
- d. membantu memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang

Surya (2009) menambahkan fungsi *self control* adalah mengatur kekuatan dorongan yang menjadi inti tingkat kesanggupan, keinginan, keyakinan, keberanian dan emosi yang ada dalam diri seseorang.

Self control sangat diperlukan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah dan masyarakat. Santrock (1998) menyebut beberapa perilaku yang melanggar norma yang memerlukan *self control* kuat meliputi dua jenis pelanggaran, yaitu tipe tindakan pelanggaran ringan (*status-offenses*) dan pelanggaran berat (*index-offenses*). Pelanggaran norma tersebut secara rinci meliputi:

- a. tindakan yang tidak diterima masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku masyarakat, seperti bicara kasar dengan orang tua dan guru
- b. pelanggaran ringan yaitu; melarikan diri dari rumah dan membolos
- c. pelanggaran berat merupakan tindakan kriminal seperti merampok, menodong, membunuh, menggunakan obat terlarang.

Berbagai pelanggaran yang muncul karena rendahnya *self control*, sekaligus bersumber dari sikap orang tua yang salah. Rice (1999) mengemukakan beberapa sikap orang tua yang kurang tepat yang mengganggu *self control* anak adalah: 1) pengabaian fisik (*physical neglect*)

yang meliputi kegagalan dalam memenuhi kebutuhan atas makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang memadai, 2) pengabaian emosional (*emotional neglect*) yang meliputi perhatian, perawatan, kasih sayang, dan afeksi yang tidak memadai dari orang tua, atau kegagalan untuk memenuhi kebutuhan remaja akan penerimaan, persetujuan, dan persahabatan, 3) pengabaian intelektual (*intellectual neglect*), termasuk di dalamnya kegagalan untuk memberikan pengalaman yang menstimulasi intelek remaja, membiarkan remaja membolos sekolah tanpa alasan apa pun, dan semacamnya, 4) pengabaian sosial (*social neglect*) meliputi pengawasan yang tidak memadai atas aktivitas sosial remaja, kurangnya perhatian dengan siapa remaja bergaul, atau karena gagal mengajarkan atau mensosialisasikan kepada remaja mengenai bagaimana bergaul secara baik dengan orang lain, 5) pengabaian moral (*moral neglect*), kegagalan dalam memberikan contoh moral atau pendidikan moral yang positif.

Gilliot et.al (2002) menyebutkan bahwa pengendalian diri dipengaruhi oleh *emotion regulation* antara lain: *active distraction, pasive waiting, information gathering, comfort seeking, focus on dealy object, peach anger*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dari keluarga miskin lebih sulit menahan diri (delayed gratification), resiliensi (kemampuan menghadapi stres dan tantangan hidup) yang lebih rendah, lebih aktif secara seksual, dan juga lebih tidak mengindahkan metode-metode pengamanan yang dapat mencegah kehamilan atau penyakit menular seksual (Hart & Matsuba, 2008). Penelitian lain menunjukkan bahwa orang yang kontrol dirinya lebih besar mempunyai kecenderungan mempunyai gejala PTSD yang rendah.

3. Nilai dalam beberapa Perspektif Budaya

a. Nilai-nilai Budaya Jawa

Endraswati (2010) mengemukakan bahwa masyarakat Jawa menjunjung tinggi falsafah *ajining diri soko lathi*, berarti harga diri seseorang di antaranya tergantung pada ucapan dan bahasanya. Kata-kata yang fasih, manis, dan *empan papan* (tahu situasi dan kondisi) akan menyenangkan hati. Sedangkan perkataan yang kotor, jorok, kasar, dan rusak akan menyakitkan hati orang lain. Orang Jawa juga mengenal *unggah-ungguh*, sopan santun dalam berbahasa. Kalau dengan orang lebih tua, maka *unggah-ungguhnya* menggunakan *kromo inggil*. *Kromo inggil* biasa digunakan di lingkungan Kraton Ngayogyakarta dan

Kasultanan Surokarto. Sementara bahasa dengan sesama menggunakan ngoko yakni sebuah dialek kerakyatan yang penuh keakraban dan keharmonisan.

Orang Jawa mengenal ritual tertentu, yang tercermin dalam berbagai acara tradisi dan selamatan. Ritus-ritus ini adalah warisan dasar budaya Jawa yang terus mengakar, walaupun sekarang ritus ini telah disisi dengan dimensi keagamaan yang sangat kental. Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa manusia di dunia sudah diatur oleh alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap *nrima*, yaitu menyerahkan diri kepada takdir (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 2004). Budaya Jawa termasuk dalam budaya yang bersifat kurang ekspresif, dan cenderung menganggap bahwa budaya itu bersifat statis dan tradisional, yaitu budaya yang ada dianggap sudah final, dan pola pemikirannya menjadi tidak rasional, yang pada akhirnya terjerumus di dalam penghayatan mistik secara ekstrem (Simuh, 2003). Pada alam pikirannya, sebagian orang Jawa percaya adanya suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu *kasekten* dan makhluk-makhluk halus yang menempati alam di sekitar mereka. Menurut kepercayaan Jawa, masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketenteraman, keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, gangguan kesehatan, bahkan kematian (Kodiran, dalam Koentjaraningrat, 2004).

Menurut Greetz (dalam Suseno, 2001) ada dua kaidah yang menentukan pola pergaulan masyarakat Jawa. Kaidah *pertama*, manusia harus bersikap untuk tidak menimbulkan konflik dengan mengembangkan hidup rukun, sedangkan kaidah *kedua* adalah manusia harus mampu membawa diri untuk hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Manusia Jawa, dalam hidupnya berada di bawah tekanan masyarakat untuk bertindak sesuai dengan prinsip kerukunan dan hormat. Kedua prinsip keselarasan, menuntut dorongan dirinya sendiri di tekan dan dikontrol secara tajam (Suseno, 2001). Kontrol perilaku yang kuat di kalangan masyarakat Jawa, dimungkinkan dapat menimbulkan tekanan pada beberapa individu yang berada di lingkungan budaya Jawa. Selain itu dengan adanya falsafah hidup rukun maka menuntut individu mengesampingkan bahkan menghilangkan kepentingan pribadi demi kesepakatan bersama. Suseno (2001) menyatakan bahwa masyarakat Jawa harus dapat

mengekang emosinya jangan sampai pecah secara terbuka, sehingga dapat menimbulkan konflik. Pengekangan emosi menjadi kewajiban karena membuka emosi pribadi dapat dianggap negatif.

Satu keutamaan yang sangat dihargai oleh orang Jawa adalah kemampuan untuk mengatakan hal yang tidak enak secara tidak langsung. Pada umumnya orang Jawa yang sopan, akan menghindari keterusterangan yang serampangan. Mereka akan selalu melakukan teknik pura-pura (Suseno, 2001). Terutama dalam adat sopan santun Jawa, orang harus bersikap ramah terhadap seseorang, walaupun di dalam batinnya ia mungkin membenci orang tersebut (Koentjaraningrat, 2002). Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam melakukan pergaulan, maka penyampaian pendapat yang berbeda tersebut akan disampaikan secara tidak langsung dan dengan cara yang sopan, melalui sindiran atau tidak menanggapi pertanyaan yang diajukan.

Kesantunan atau sopan-santun sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat Jawa. Sopan santun merupakan aturan atau norma yang dianggap baik oleh masyarakat dan dilandasi oleh nilai-nilai moral. Pada masyarakat Jawa, sopan santun dimanifestasikan dalam bentuk perilaku dan wujud kebahasaan, ketika berinteraksi dengan orang lain.

Keselarasan adalah inti dari kewajiban hidup yang harus diciptakan dan dijaga (Endraswara, 2003). Oleh karena itu, sikap dan perilaku seorang manusia Jawa harus tetap dibingkai oleh norma yang dinamakan budi pekerti Jawa. Norma moral ini mampu menjaga kadar keselarasan hubungan di antara anggota masyarakat yang hierarkis. Hakikat hubungan manusia Jawa adalah perwujudan pergaulan sosial yang lebih mengutamakan kepentingan kolektif dan tanpa mementingkan kepentingan diri sendiri. Menurut Jong (dalam Endraswara, 2003) masyarakat Jawa memiliki sikap hidup *riila*, *narima*, dan *sabar*. *Riila* disebut juga *ikhlas*, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil hanya kepada Tuhan. *Narima* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi tetap mengucapkan syukur. *Sabar* menunjukkan ketiadaan hasrat atau nafsu yang bergejolak. Sikap hidup ini telah diajarkan kepada anak di lingkungan keluarga melalui berbagai praktek kehidupan. Banyak produk dari budaya Jawa yang berupa aturan dalam melakukan pergaulan, seperti adanya konsep *wedi* (takut), *isin* (malu) dan *sungkan*, sebagai fungsi sosial untuk

memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan prinsip hormat (Suseno, 2001). Apabila seseorang belum memiliki konsep perasaan ini, maka dirinya belum dianggap sebagai manusia Jawa yang sesungguhnya.

Nilai luhur dalam budaya Jawa berarti sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat Jawa, berupa pandangan yang diyakini kebenarannya dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Nilai adalah bagian dari wujud abstrak kebudayaan yang menjadi pedoman bagi perilaku manusia. Keterkaitan antara nilai dengan sikap hidup inilah yang biasa disebut sebagai mentalitas. Salah satu sikap yang dianggap menonjol pada orang Jawa adalah ketergantungannya pada masyarakat (Jatman, 1997). Perwujudan dari pentingnya bermasyarakat dalam budaya Jawa adalah adanya konsep gotong-royong yang dijunjung tinggi di dalam kehidupan masyarakat. Sesuai dengan pola pemikiran mereka yang menyatakan bahwa pada hakekatnya manusia hidup tidak sendiri, sehingga efek dari budaya gotong royong adalah munculnya suatu sikap konformisme yang tinggi (Koentjaraningrat, 2002).

Kodiran (dalam Koentjaraningrat, 2004) menyatakan bahwa suatu kelemahan dari mentalitas masyarakat pedesaan di Jawa, adalah sikapnya yang pasif dalam hidup. Orang Jawa suka terhadap gerakan-gerakan kebatinan, adanya penilaian yang tinggi terhadap konsep *nrima*, ketabahan yang sangat ulet dalam penderitaan, dan lemah dalam hal karya. Selain itu, mentalitas priyayi Jawa mempunyai persepsi terhadap waktu yang banyak ditentukan oleh masa lampau, yang pada akhirnya dapat melemahkan kemampuan seseorang untuk melihat ke masa depan (Koentjaraningrat, 2002).

Nilai-nilai di budaya Jawa akan menentukan tingkah laku orang Jawa dalam hubungan sosialnya. Geertz (dalam Koentjaraningrat, 1984) memilih *hormat* sebagai titik temu antara berbagai perasaan individu Jawa yang timbul bila dirinya sedang berinteraksi dengan orang lain. *Hormat* menunjukkan perasaan bahwa orang yang bersangkutan adalah lebih tinggi derajatnya, dan mempunyai kewibawaan, dan memang seharusnya dikagumi dan dihormati. Apabila dibuat sebuah bagan dengan superioritas pada urutan tertinggi, kemudian semakin menurun hingga inferioritas di tempat terendah, maka *aji* harus ditempatkan paling tinggi dan *isin* (malu) ditempatkan paling rendah. *Isin* (malu) untuk menyatakan superlatif yang menunjukkan suatu perasaan yang dimiliki oleh

seorang Jawa apabila merasa dirinya sangat inferior terhadap orang lain, karena egonya mengira bahwa orang menganggapnya rendah.

b. Nilai-nilai Budaya Madura

Wiyata (2003) menyatakan bahwa masyarakat Madura dikenal memegang kuat (memedomani) ajaran Islam dalam pola kehidupannya kendati pun menyisakan “dilema,” untuk menyebut adanya deviasi/kontradiksi antara ajaran Islam (formal dan substantif) dan pola perilaku sosiokultural dalam praksis keberagamaannya. Pengakuan bahwa Islam sebagai ajaran formal yang diyakini dan dipedomani dalam kehidupan individual etnik Madura tidak selalu berhubungan dengan sikap, pendirian, dan pola perilaku mereka.

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan istilah *khas* menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain (Alwi, 2001). Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka (Wiyata, 2003). Keunikan budaya Madura itu tampak tidak sejalan dengan kuantitas komunalnya yang menyebar ke berbagai daerah di Nusantara, yakni 9,7 Juta Jiwa (7,5%), menempati peringkat kuantitas etnik terbesar setelah Jawa (45%) dan Sunda (14%) (Kompas, 24 Sept. 2005).

Wiyata (1995) mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki pandangan stereotip negatif orang madura sebagai pribadi yang mudah tersinggung, keras, temperamental, pendendam, mudah marah, menaruh curiga kepada orang lain. Keunikan budaya Madura pada dasarnya banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh kondisi geografis dan topografis hidrologis dan lahan pertanian tadah hujan yang cenderung tandus sehingga survivalitas kehidupan mereka lebih banyak melaut sebagai mata perncarian utamanya. Mereka pun dibentuk oleh kehidupan bahari yang penuh tantangan dan risiko sehingga memunculkan keberanian jiwa dan fisik yang tinggi, berjiwa keras dan ulet, penuh percaya diri, defensif dalam berbagai situasi bahaya dan genting, bersikap terbuka, lugas dalam bertutur, serta

menjunjung martabat dan harga diri. Watak dasar bentukan iklim bahari demikian kadang kala diekspresikan secara berlebihan sehingga memunculkan konflik dan tindak kekerasan fisik. Oleh karena itu, perilaku penuh konflik disertai tindak kekerasan “dikukuhkan dan dilekatkan” sebagai keunikan budaya pada tiap individu kelompok atau sosok komunitas etnik Madura.

Penghormatan yang berlebihan atas martabat dan harga diri etniknya itu seringkali menjadi akar penyebab dari berbagai konflik dan kekerasan. Kondisi itu terjadi karena hampir setiap ketersinggungan senantiasa diklaim sebagai pelecehan atau penghinaan atas martabat dan harga diri mereka. Sebagian anak-anak muda Madura di perantauan tidak memperoleh kesempatan pendidikan yang memadai, adakalanya sengaja tampak menonjolkan citra negatif etnik-komunalnya untuk menakut-nakuti orang lain agar mendapat keuntungan individual secara sepihak.

Kearifan budaya Madura yang juga menjadi keunikan etnografinya tampak pada perilaku dalam memelihara jalinan persaudaraan. Hal itu tergambar dari ungkapan budaya *oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng*, (orang lain bisa menjadi/dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri bisa menjadi/dianggap sebagai orang lain). Keunikan yang muncul dari ungkapan kultural (*pseudo-kinship*) itu diwujudkan dalam bentuk perilaku aktual. Secara konkret, ucapan kultural tersebut memiliki makna bahwa kecocokan dalam menjalin persahabatan atau persaudaraan dapat dikukuhkan secara nyata dan abadi. Artinya, orang lain yang berperilaku sejalan dengan watak-dasar individu etnik Madura dapat dengan mudah diperlakukan sebagai saudara kandungnya (*pseudo-kinship*). Sebaliknya, saudara kandung dapat diperlakukan sebagai orang lain jika seringkali mengalami ketidakcocokan pendapat, pandangan, dan pendirian (Wiyata, 2005: Astro, 2006).

Hingga saat ini komunalitas etnik Madura di daerah-daerah perantauan masih tetap harus berjuang untuk mempertahankan survivalitasnya dalam menghadapi arus industrialisasi dan modernisasi yang semakin cepat. Keberadaan etnis Madura bisa kian menyusut ketika banyak orang Madura enggan mengakui komunitas asalnya saat status sosial ekonominya meningkat. Keengganan untuk mengakui identitas asal mereka dapat

dimengerti karena selama ini citra tentang orang Madura selalu jelek sedangkan komunitasnya cenderung termarginalkan sehingga menimbulkan “*image* traumatik.”

Identitas diri orang Madura makin tidak dapat dikenali karena ada kecenderungan *escapist* dalam berinteraksi sosial di daerah perantauan. Dalam istilah lain, mereka “melucuti identitasnya” yang merupakan ciri khas dan karakteristik etnisitas sesungguhnya yang justru masih melekat erat pada dirinya. Termasuk juga menyembunyikan penggunaan berbahasa Madura antar sesama etnik. Kondisi sosiologis demikian jarang ditemukan pada komunitas etnik lain karena sesungguhnya penggunaan bahasa lokal untuk sesama etnik justru memunculkan kebanggaan tersendiri. Ungkapan budaya (etnografi), misalnya *taretan dhibi'* (saudara sendiri) dalam bertutur-bahasa Madura saat berkomunikasi dengan sesama etnik kadang cenderung mempererat persaudaraan serantau sekaligus dukungan untuk saling memberdayakan. Penggunaan konsep budaya *taretan dhibi'* justru sering ditirukan oleh individu etnik lainnya sebagai ungkapan tentang bertemunya dua orang Madura atau lebih dalam satu lokasi.

c. Nilai-nilai Budaya Batak

R.W Liddle mengatakan, bahwa sebelum abad ke-20 di Sumatra bagian utara tidak terdapat kelompok etnis sebagai satuan sosial yang koheren. Menurutny sampai abad ke-19, interaksi sosial di daerah itu hanya terbatas pada hubungan antar individu, antar kelompok kekerabatan, atau antar kampung. Dan hampir tidak ada kesadaran untuk menjadi bagian dari satuan-satuan sosial dan politik yang lebih besar. Pendapat lain mengemukakan, bahwa munculnya kesadaran mengenai sebuah keluarga besar Batak baru terjadi pada zaman kolonial. Sebuah mitos yang memiliki berbagai macam versi menyatakan, bahwa Pusuk Buhit, salah satu puncak di barat Danau Toba, adalah tempat “kelahiran” bangsa Batak. Selain itu mitos-mitos tersebut juga menyatakan bahwa nenek moyang orang Batak berasal dari Samosir (wikipedia.org/wiki/Suku_Batak).

Marga adalah identitas masyarakat Batak Toba, yang merupakan nama persekutuan dari orang-orang yang bersaudara, sedarah, dan keturunan menurut garis ayah, yang mempunyai tanah di daerah asal sebagai tanah bersama atau nenek moyang. Karena itu hingga saat ini masyarakat Batak tersusun dari berbagai macam marga, sebagian disebabkan karena adanya migrasi keluarga-keluarga dari wilayah lain di Sumatra

(Irmawati, 2007). Marga merupakan ciri khas bahkan nilai melekat dalam diri seseorang yang terus dipegang teguh dan diutamakan melebihi namanya sendiri. Keekerabatan berdasar marga lebih kental dari pada berdasar asal asul daerah atau kedekatan tempat tinggal.

Kondisi geografis yang gersang dan bergunung-gunung, menuntut masyarakat Batak untuk berjuang dan bekerja keras. Karena itu orang Batak dikenal ulet, gigih dan berjuang untuk menaklukkan alam. Nilai-nilai yang dipegang dan menjadi panutan mereka adalah mempunyai banyak keturunan, panjang umur, sejahtera, mempunyai wibawa sosial, mempunyai kemampuan untuk berkuasa dan dihormati. Kepala kampung tidak akan membiarkan anak keturunannya hidup dalam kesusahan, sehingga berusaha keras mendorong anak keturunannya untuk maju dan bersemangat agar sukses bahkan dengan membangun kampung baru (Simanjuntak, 1995).

Budaya lain yang dikenal bagi suku Batak adalah tentang keekerabatan, yaitu menyangkut hubungan hukum antar orang dalam pergaulan hidup. Ada dua bentuk keekerabatan bagi suku Batak, yakni berdasarkan garis keturunan (genealogi) dan berdasarkan sosiologis, sementara keekerabatan teritorial tidak ada. Bentuk keekerabatan berdasarkan garis keturunan (genealogi) terlihat dari silsilah marga mulai dari Si Raja Batak, di mana semua suku bangsa Batak memiliki marga. Sedangkan keekerabatan berdasarkan sosiologis terjadi melalui perjanjian (antar marga tertentu) maupun karena perkawinan. Dalam tradisi Batak, yang menjadi kesatuan Adat adalah ikatan sedarah dalam marga. Berhubung adat Batak/tradisi Batak sifatnya dinamis yang seringkali disesuaikan dengan waktu dan tempat berpengaruh terhadap perbedaan corak tradisi antar daerah (id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak).

Di samping marga, suku Batak juga mengenal beberapa tradisi dalam hubungan keekerabatan. *Hulahula/Mora* adalah pihak keluarga dari istri. Hula-hula ini menempati posisi yang paling dihormati dalam pergaulan dan adat-istiadat Batak (semua sub-suku Batak) sehingga kepada semua orang Batak dipesankan harus hormat kepada *Hulahula (Somba marhula-hula)*. Kedua *Dongan Tubu/Hahanggi* disebut juga *Dongan Sabutuha* adalah saudara laki-laki satu marga. *Boru/Anak Boru* adalah pihak keluarga yang mengambil isteri dari suatu marga (keluarga lain). *Boru* ini menempati posisi paling

rendah sebagai '*parhobas*' atau pelayan, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun (terutama) dalam setiap upacara adat. Namun walaupun berfungsi sebagai pelayan bukan berarti bisa diperlakukan dengan semena-mena. Melainkan pihak *boru* harus diambil hatinya, dibujuk (id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak).

Sistem kekerabatan ini tidak bisa disamakan dengan kasta karena sistem *Dalihan na Tolu* bersifat kontekstual. Sesuai konteksnya, semua masyarakat Batak pasti pernah menjadi *Hulahula*, juga sebagai Dongan Tubu, juga sebagai Boru. Jadi setiap orang harus menempatkan posisinya secara kontekstual. Sehingga dalam tata kekerabatan, semua orang Batak harus berperilaku 'raja'. Raja dalam tata kekerabatan Batak bukan berarti orang yang berkuasa, tetapi orang yang berperilaku baik sesuai dengan tata krama dalam sistem kekerabatan Batak. Maka dalam setiap pembicaraan adat selalu disebut Raja ni Hulahula, Raja ni Dongan Tubu dan Raja ni Boru. sumber (id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak)

Adanya falsafah dalam perumpamaan bahasa Batak Toba yang berbunyi: *Jonok dongan partubu jonokan do dongan parhundul*, merupakan suatu filosofi agar manusia senantiasa menjaga hubungan baik dengan tetangga, karena merekalah teman terdekat. Namun dalam pelaksanaan adat, yang pertama dicari adalah yang satu marga, walaupun pada dasarnya tetangga tidak boleh dilupakan dalam pelaksanaan Adat (wikipedia.org/wiki/Suku_Batak).

Hasil penelitian Irmawati (2004) menguraikan bahwa anak Batak yang hidup di pegunungan dengan kondisi tanah yang gersang mempunyai motivasi belajar yang lebih baik, dengan semangat juang yang tinggi. Orang tua suku Batak sangat menghargai pendidikan, karena menurut mereka pendidikan dapat mengantarkan seseorang untuk meraih kekayaan dan kehormatan. Gaya pengasuhan yang umum diberlakukan adalah gaya otoriter dengan tujuan agar anak-anak sukses meraih pendidikan setinggi-tingginya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian literer, yang dilakukan melalui kajian pustaka dari berbagai sumber, dan didukung beberapa hasil penelitian. Penyajian data dilakukan secara

deskriptif dengan memaparkan berbagai pendapat, kaidah serta temuan di lapangan, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan secara deduktif analitis.

Pembahasan

a. Self Control dan Citra diri

Perilaku *self control* secara kultural berhubungan dengan pencitraan diri di hadapan orang lain. Nilai kultur, subkultur dan etnis yang berkaitan dengan pencitraan diri akan berpengaruh terhadap pembentukan kontrol diri seseorang. Dalam Islam misalnya ada citra diri muslimah sebagai gambaran dari sosok wanita yang taat beragama (termanifestasikan dalam busana berjilbab, berakhlak mulia, pandai mengaji dan sebagainya). Pencitraan ini menuntut wanita muslimah mengendalikan diri agar dapat memenuhi harapan masyarakat sebagai wanita muslimah. Citra diri bagi masyarakat Jawa adalah sosok pribadi yang sopan kalem, sabar, lemah lembut, tutur katanya lembut dengan tata krama bahasa yang halus.

Berdasar citra diri orang Jawa, maka seseorang akan berusaha menampilkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua akan mengajarkan sopan santun, mengajarkan pentingnya sikap sabar, melarang anaknya bicara keras-keras, serta mengajarkan tatakrama dalam berbahasa secara bertingkat sesuai dengan perbedaan usia dan status sosial.

Bagi budaya Madura atau Batak, orang yang lemah lembut dianggap sebagai pribadi lambat, lembek, dipandang tidak energik dan kurang jantan. Budaya Batak dan Madura lebih mengutamakan nilai-nilai keberanian sebagai citra diri yang positif. Masyarakat Batak dan Madura memandang orang yang berani adalah orang yang hebat yang pantas mendapat penghargaan. Salah satu manifestasi keberanian adalah tidak menerima keadaan apa adanya melainkan harus berjuang untuk meraih apa yang diinginkan. Nilai keberanian dan pantang menyerah ini kemudian melahirkan bentuk perilaku yang dipandang agresif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ekawati yang membandingkan perilaku agresif orang Jawa dengan orang Batak, menyimpulkan bahwa orang Batak lebih agresif dari pada orang Jawa. Agresifitas untuk sebagian suku justru dikembangkan karena dipandang berguna untuk memelihara kelangsungan kehidupan fisik dan sosial budaya mereka

(Koeswara 1988). Berikutnya dikatakan bahwa suku-suku Dayak pada masa sebelum Perang Dunia II mempunyai kebiasaan *mengayau* (memenggal kepala orang) dan berperang melawan suku-suku lain. Para pemuda yang takut melakukan hal itu akan diisolasi. Hal ini juga terjadi pada suku Madura, orang berani lebih dihargai dari pada yang menyerah pada keadaan, nilai inilah yang menjadi salah satu sumber fenomena *carok* pada masyarakat Madura. Pencitraan diri sebagai orang pemberani termanifestasikan dengan melakukan *carok* guna mempertahankan harga diri.

Pencitraan diri orang Jawa sebagai pribadi yang kalem, sabar dan sopan akan menampilkan pribadi-pribadi yang cenderung mempunyai *self control* yang lebih baik, sementara perilaku yang cenderung agresif pada suku Batak dan Madura, merupakan pencitraan diri dari pribadi yang pemberani.

b. Manifestasi *Self Control* dan Pewarisan Budaya

Cavalli (dalam Berry, 1999) mengenalkan adanya pewarisan budaya dengan model ‘pewarisan tegak’ atau vertikal yang diwariskan dari orang tua kepada anak keturunannya. Orang tua mewariskan nilai, keyakinan, keterampilan dan motif budaya kepada anak cucunya.

Seseorang yang belajar tentang nilai-nilai, keyakinan, dan sejenisnya dari teman atau kerabat sebaya, maka pewarisan tersebut disebut sebagai pewarisan horisontal. Pewarisan juga terjadi dalam pewarisan perilaku kontrol diri. Kemampuan mengontrol diri merupakan warisan dari generasi satu kepada generasi berikutnya, melalui gaya pengasuhan orang tua, ataupun diperoleh dari dengan melihat perilaku orang-orang di sekitarnya.

Pengendalian diri sebagai sikap mental seseorang akan tercermin dalam cara seseorang menyikapi sesuatu dan berinteraksi dengan orang lain, karena itu pengendalian seseorang akan terlihat setelah seseorang berinteraksi dengan orang lain. Manifestasi *self control* akan tampak dalam beberapa aspek berikut.

1) Toleransi

Toleransi dapat didefinisikan sebagai rasa keterbukaan terhadap perbedaan, keterbukaan dan penerimaan bentuk-bentuk budaya, agama, dan keanekaragaman lainnya. Banyaknya keragaman budaya menuntut adanya toleransi antar individu untuk menjamin keharmonisan hidup bersama dalam suatu komunitas. Rendahnya toleransi akan memicu terjadi konflik baik verbal maupun fisik sehingga keharmonisan hidup bersama menjadi terganggu. Dalam praktek, pemaknaan toleransi sangat beragam, latar belakang budaya, prinsip dan nilai hidup mewarnai aplikasi toleransi dalam hidup sehari-hari. Pada masyarakat Jawa, di mana pengendalian diri merupakan nilai luhur yang harus dijaga, menuntut orang tua untuk mengajarkan kepada anak pentingnya menahan diri dalam segala kejadian (walau dirasakan tidak nyaman) dan sabar dalam menghadapi kesulitan, sabar, patuh, tidak boleh membantah, menerima apa adanya.

Gaya seperti itu bagi budaya Batak dan Madura dipandang sebagai pribadi yang lemah dan tidak bisa digunakan untuk menghadapi kerasnya kehidupan. Pribadi yang lemah tidak akan membuat seseorang jadi maju. Budaya Batak lebih menghargai orang yang kuat dan keras, karena jiwa seperti itu dipandang dapat mengatasi kesulitan hidup ditengah kerasnya alam. Lahirnya nilai ini bisa dipahami mengingat suku asli Batak berasal dari daerah pegunungan yang menuntut orang untuk berjiwa keras agar dapat menaklukkan alam. Fenomena yang lahir kemudian adalah adanya keberanian mengemukakan perbedaan, keberanian menyampaikan pendapat yang oleh sebagian orang kadang dipandang sebagai perlawanan atau berani melawan.

Dalam konteks pendidikan, akhirnya lahir berbagai gaya *parenting* yang mempengaruhi pembentukan *self control* anak. Sebagian orang tua menekankan bahwa anak tidak boleh lembek, melainkan harus berani, jangan mau dianiaya, jangan mau diremehkan, kalau ada yang menganiaya atau meremehkan anak harus berani melawan, jangan pasrah melawan keadaan dan pandangan lain tentang keberanian melawan orang lain. Itu pula yang melatarbelakangi lahirnya *carok* pada masyarakat Madura. *Carok* dipandang sebagai ekspresi keberanian dan jiwa kepahlawanan. Orang yang berani *carok* dipandang sebagai pribadi yang bisa menjaga harga diri dan ini sangat dihargai bagi masyarakat Madura.

2) Empati

Empati berasal dari kata Yunani, *pathos* yang artinya perasaan yang mendalam, dalam psikologi biasanya diartikan turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Orang yang empati akan mengerti atau paham apa yang terjadi dan dirasakan orang lain, sehingga orang akan merasa diterima dan didengar. Empati mengandung arti masuk ke dalam diri orang lain, seolah-olah mejadi diri orang lain. Carkhuff (dalam Pangaribuan, 1998) memberikan pengertian empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal maupun dalam bentuk perilaku dan mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Dalam konseling, empati diperkenalkan oleh Carl Rogers dari psikologi humanistik (Corey, 2005), berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk pemahaman perasaan orang lain, tetapi tercermin atau dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk perilaku.

Dalam hubungan sosial, respon empati akan berpengaruh terhadap orang lain, mempengaruhi sikap orang lain terhadap diri kita. Respon empati juga sangat berhubungan dengan konflik sosial, menentukan keharmonisan dalam hubungan sosial. Kemampuan berempati sangat diperlukan dalam kondisi masyarakat plural, sehingga memungkinkan orang untuk hidup bersama dengan saling menghormati. Goleman (1996) menyatakan hal ini berhubungan dengan seni dasar berdemokrasi. Dalam kenyataannya tidak mudah menghadirkan perasaan empati kepada orang lain, karena berempati berarti mengandung makna menerima sudut pandangan orang lain (walau mungkin berbeda dengan sudut pandangnya), menghargai perasaan orang lain (dalam berbagai ekspresi) serta harus menjadi pendengar yang baik. Tanpa pengendalian diri yang kuat perasaan empati sulit diwujudkan.

Empati selanjutnya akan berhubungan dengan sikap moral, sebagaimana dikemukakan oleh Hoffman (1984) bahwa akar moralitas terdapat dalam empati. Berempati pada orang lain khususnya yang sedang tertimpa musibah, seperti sakit, kemiskinan, serta kemalangan lain akan mendorong seseorang memberi bantuan. Kebersamaan dan ikatan satu sama lain akan terwujud dalam kondisi demikian. Ditambahkan oleh Hoffman bahwa empati membuat seseorang menganut prinsip-

prinsip moral tertentu. Hal yang sama dikemukakan oleh Duska dan Whelan (1975), empati diperlukan sebagai dasar untuk perkembangan moral.

Kondisi orang-orang yang tinggal di lingkungan terlalu sesak dapat menimbulkan stres dan akibat selanjutnya orang menjadi kurang suka menolong orang lain. Sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa, keluarga miskin yang tinggal di kantong-kantong kemiskinan dengan luas rumah yang sangat terbatas, kumuh, panas, bising dan sesak akan kurang suka menolong orang lain (Bell dkk, 1996).

Kemampuan berempati diperoleh dari pengalaman-pengalaman hidup ketika seseorang harus mengambil sudut pandang orang lain dan menempatkan dirinya dalam posisi orang lain tersebut. Dowell dalam Cremes (1995) mengemukakan empati sebagai sumber kesadaran akan persamaan derajat dan timbal balik yang berdasar keadilan. Budiningsih (2008) memberikan contoh empati dalam konteks budaya, salah satunya terlihat dari budaya masyarakat Yogyakarta mewakili salah satu etnis Jawa, menekankan keselarasan sosial sebagai prinsip dasar moralitas, dengan cara menghormati dan menjaga kerukunan. Keprihatinan terhadap orang lain, pemberian bantuan kepada orang lain sebagai bentuk empati harus menjaga keselarasan sosial (seperti jangan sampai menimbulkan kecemburuan). Argumentasi dan suara hatipun tidak memberi hak kepada individu untuk bertindak sendiri tanpa menaati prinsip keselarasan dalam masyarakat. Masyarakat Yogyakarta mengharapkan agar individu tidak bertindak atas pertimbangan diri sendiri, melainkan perlu menjaga keselarasan sosial.

Empati akan dimaknai dengan cara yang berbeda-beda. Beberapa budaya memandang empati sebagai bentuk pengertian kepada orang lain, yang membuat orang lain merasa nyaman, diterima dan dihargai. Sementara itu budaya Madura dan Batak yang lebih mengutamakan kedisiplinan dan perjuangan hidup untuk menaklukkan alam, memandang empati yang berlebihan sebagai suatu kelemahan yang membuat orang lain (anak) menjadi tergantung, manja, tidak mandiri. Kemajuan dan kesuksesan hidup akan susah diraih bila orang tua terlalu berempati kepada anak. Pandangan seperti ini kemudian melahirkan dangkalnya sikap empati pada budaya Batak dan Madura.

3) Kedisiplinan

Disiplin dalam segala bentuknya merupakan hasil dari pengendalian diri. Disiplin belajar misalnya merupakan bentuk keberhasilan menahan diri keinginan menonton televisi atau bermain game, disiplin sholat malam (tahajud) merupakan keberhasilan seseorang melawan rasa kantuk di saat tidur lelap, disiplin tepat waktu sebagai wujud kemampuan menyingkirkan aspek-aspek pemicu keterlambatan dan kenikmatan lainnya.

Sebuah eksperimen terkenal dilakukan oleh Walter Mischel, profesor dari Stanford University, dilakukan dengan menguji anak-anak berusia 4 tahun dengan makanan kesukaan anak-anak. Anak-anak yang mempunyai pengendalian diri kuat menahan untuk tidak mengambil makanan sebelum ada instruksi ternyata di masa mendatang mempunyai prestasi akademik yang lebih bagus dari pada lainnya. Dalam konteks pendidikan, pengendalian diri yang terrefleksikan dalam bentuk disiplin diri besar perannya bagi keberhasilan pendidikan. Banyak pilihan yang bisa dilakukan untuk meraih cita-cita, dengan kerja keras dan penuh disiplin atau berpegang pada nilai sabar dan *nerimo* (menerima keadaan apa adanya) sebagai falsafah hidup *sumeleh* (dalam bahasa Jawa berarti tidak aneh-aneh, tidak banyak tingkah) karena hidup sudah digariskan yang Maha Kuasa. Nilai hidup *nerimo* atau berserah diri inilah yang kemudian disalah maknai oleh sebagian orang Jawa menjadi tidak mau bekerja keras karena nasib sudah ditentukan oleh yang Maha Kuasa tadi. Pandangan orang Jawa tentang *alon-alon waton klakon, nrimo ing pandum, semeleh* mempengaruhi etos kerja dan kedisiplinan. Pengendalian yang berlebihan menyebabkan seseorang mempunyai etos kerja yang rendah, kurang disiplin dan menganggap segala sesuatu mudah diatur.

Di sisi lain, pada budaya Madura dan Batak yang menjunjung tinggi kerja keras dan perjuangan hidup, akan lebih menghargai kedisiplinan sebagai nilai mulia dan mendapatkan penghargaan bagi siapa yang bisa menjalankannya. Nilai ini muncul dari suatu pandangan budaya tentang pentingnya keras dan kedisiplinan dalam meraih cita-cita. Pada budaya yang berpandangan seperti ini, orang tua akan mengajarkan kepada anak pentingnya memiliki cita-cita setinggi langit, jangan menerima keadaan karena

penghargaan seseorang agar diakui berdasar sukses tidaknya orang tersebut sebagaimana hal ini menjadi pegangan masyarakat Batak. Akhirnya orang mengejar cita-cita bagaimanapun caranya. Akibat yang ditimbulkannya bisa berupa kedisiplinan yang kaku dan infantil yang mengabaikan aspek sosial. Orang yang terlalu menjunjung tinggi disiplin kerja bisa membuat relasi sosialnya makin sempit, hubungan kekerabatan mengendur. Individu yang bersangkutan bisa makin jauh dengan orang-orang yang di sekitarnya, tetangga dan kerabat lainnya. Aktivitas sosial dan kebersamaan dengan orang lain seperti kerja bakti, pertemuan warga kampung menjadi makin berkurang. Demikian juga pada orang yang menjunjung tinggi prestasi dan disiplin belajar akan melemahkan kondisi emosi dan kepekaan terhadap orang lain.

Kesimpulan

Self control merupakan nilai mental dan kultural yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian dan perilaku positif lainnya. Perilaku menyimpang, kenakalan, pergaulan bebas serta kegagalan hidup seseorang banyak dipengaruhi oleh kontrol diri yang rendah. Pembentukan *self control* dipengaruhi oleh faktor genetik dan milieu yang di dalamnya terdapat gaya *parenting*, nilai kultural, serta faktor internal individu yang bersangkutan, sehingga melahirkan level *self control* yang berbeda, pada orang yang berbeda.

Dinamika perkembangan *self control* berkaitan dengan usia, gender, dan nilai kultural yang tercermin dari citra diri kultur atau subkultur tertentu. *Self control* termanifestasikan dalam bentuk sikap empati, toleransi dan kedisiplinan yang semua itu dilatarbelakangi oleh pembentukan budaya. Setiap budaya mempunyai nilai tertentu yang dianggap berharga atau dihargai. Suatu tindakan (sebagai manifestasi *self control*) pun dilatarbelakangi oleh nilai budaya tertentu, karenanya masing-masing kultur memberikan makna yang berbeda tentang kontrol diri serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang berbeda pula. Dalam hal ini penghormatan dan toleransi terhadap keragaman gaya perilaku antar etnis menjadi bagian penting bagi keharmonisan hidup bersama.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III. Jakarta. Depdiknas RI dan Balai Pustaka.
- Astro, Masuki M. 2006. *Orang Madura Peramah yang Sering Dikonotasikan Negatif*. (<http://www.mamboteam.com>) diakses 4 November 2006.
- Bell, P.A., Greene, T.C., Fisher, J.D., and Baum, A. 1996. *Environmental Psychology*. Fourth Edition. Orlando : Harcourt Brace College Publishers.
- Budiningsih, C.A. 2008. *Pembelajaran Moral, Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2005. *Therapy and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Australia, Canada, Mexico, USA : Thomson Books/Cole.
- Carter, Evan C. 2010. *Religious Cognition and Duration of Maintained Grip*. dalam <http://etd.library.miami.edu/theses/available/etd-05012010-151819/>
- Cremes, A. 1995. *Teori Perkembangan Kepercayaan, Karya-Karya Penting James W. Flower*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, S. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Endraswati, Suwardi. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa*. Cet I. Yogyakarta : Narasi.
- Goleman, D. 1996. *Emotional Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing PLC.
- Hart, D., Atkins, R., & Matsuba, M. K. 2008. The Association of Neighborhood Poverty with Personality Change in Childhood. *Journal of Personality and Social Psychology*, 94(6), 1048-1061.
- Hoffman, M.L. 1984. *Empati, Social Cognition and Moral Action, dalam W. Kurtines dan J. Gerwita eds.: Moral Behavior and Development: Advances in Theory Research and Applications*. New York: John Wiley and Sons.
- Irmawati. 2004. *Motivasi Berprestasi dan Pola Pengasuhan Suku Bangsa Batak di Desa Parparenan II Tapanuli Utara*. Program Studi Psikologi Fak Kedokteran Universitas Sumatra Utara.

- Jatman, D. 1997. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eresco.
- Liau-bei Wu. 2004. *A Study on the Relations among Self-Control, Peer Relation and Juvenile Deviant Behaviors*.
- Logue.A.W. 1995. *Self Control. Waiting until Tomorrow for What You Want Today*. Englewood Cliffs, New Jersey: Practice Hall.
- Pangaribuan, T. 1998. *Kajian Konsep Empati dalam Konseling*. Tesis tidak dipublikasikan. PPS IKIP Malang.
- Suseno, F. M. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Walter, Kristen H. 2010. *Self-Control and Executive Function in Posttraumatic Stress Disorder*. http://etd.ohiolink.edu/view.cgi?acc_num=kent1276474763.
- Wiyata, A. Latief. 2003. *Madura yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. Jakarta: CERIC-FISIP UI.
- _____. 2005. *Model Rekonsiliasi Orang Madura*. (<http://www.fisip.ui.edu/ceric>) diakses 16 Agustus 2006.
- _____. 1995. *Carok: Konflik kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: Lkis.
- <http://www.compas.ox.ac.uk/?id=165>. *Tolerance and Multiculturalism: a Study of the Relationship between Tolerance, Diversity and Transnationalism*.